

## Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi

### Ethnopoetics of Religious Spell: Meaning and Function

Siti Rahmawati<sup>1</sup>, Susi Darihastining<sup>2</sup>, Suwardi Endraswara<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>STKIP PGRI Jombang, <sup>3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Penulis koresponden: s.nanink@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian bertujuan menafsir secara antropolinguistik dan fungsi mantra penangkal hujan. Acuan teori etnopuitik dengan metode kualitatif. Sumber data teks mantra dari dua informan. Data penelitian bentuk tafsiran antropolinguistik, pemaknaan kalimat mantra, dan fungsi mantra yang mengandung aspek religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tafsiran antropolinguistik dan pemaknaan kalimat mantra mengandung aspek religi dan sosial. Tafsiran antropolinguistik melalui judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup. Representasi tafsiran antropolinguistik unsur religi tampak pada kosakata dalam kalimat ketuhanan, keesaan Tuhan, dan penghambaan kepada Allah. Kalimat religi menambah rasa optimis dan sugesti dengan mendekati diri kepada Allah. Tafsiran antropolinguistik unsur sosial terdapat pada mantra penangkal hujan di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh, sedangkan yang di Dusun Tebon Desa Kayangan tidak terdapat tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur sosial. Mantra yang menggunakan konsep properties, yaitu fungsi ideologi dua deskriptor yaitu permohonan kepada Tuhan dan menundukkan roh halus.

Kata kunci: etnopuitika, fungsi, mantra religi, pemaknaan, penangkal hujan

#### Abstract

The research aims to interpret anthropological meaning and function of rain repellent spells. Ethnopoetics is used in a qualitative method research. The data is the meaning and functions of the spells with religious aspect in the spell texts from two informants as the sources. Data analysis shows that anthropological interpretation and meaning of the spells contain religious and social aspects. The anthropological interpretation is viewed through title, opening, intention, trust, aim and closing. The anthropological representation of religious aspect is recognized in vocabularies of belief in one God and of servitude to Allah. Religious sentences are to increase optimism and trust to Allah. Anthropological interpretation of social aspects is identified only in the spell of Galuh Krajan Watugaluh village, but not in Tebon Kayangan village spell. The function of the spells employing property concepts are the ideological function of two descriptors, Appeal to God and Subduing the Spirit.

Keywords: ethnopoetics, function, religious spell, meaning, rain repellent spell.

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 29 Juni 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

### 1. Pendahuluan

**M**antra merupakan warisan dari nenek moyang yang menjadi maskot dan sebagai budaya leluhur. Mantra mewarnai bentuk kearifan lokal budaya daerah masing-masing. Di era milenial mantra masih berperan terutama di desa. Sebaliknya, di daerah perkotaan sudah hampir tidak ditemukan lagi keberadaannya. Peranan mantra dalam kehidupan semakin terlupakan seiring dengan perkembangan zaman. Penggunaan mantra tergeser oleh pemikiran-pemikiran yang realistis. Hanya sebagian kelompok masyarakat

yang masih memercayai mantra hingga kini dan tidak sembarang orang dapat melafalkan mantra, seperti dukun, pawang, dan sesepuh adat.

Mantra mempunyai rima dan berirama yang memungkinkan pembaca menikmati, mengalami rileksasi, dan *trance*. Mantra kaya unsur metafora dan menggunakan gaya bahasa hiperbola. Hal itu membantu perapal melakukan visualisasi keadaan yang diinginkan, tujuan, dan konteks mantra. Ujaran kalimat pada mantra yang dilantunkan berulang-ulang menjadi afirmasi, perlakuan level bawah sadar, dan menstimulasi aspek psikologis. Temuan dari para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri seperti penelitian Gunnell (2006) yang mengkaji dampak mantra pada kesejahteraan psikologis mahasiswa. Mantra terbukti meningkatkan rasa nyaman, membantu meredakan stres, dan menciptakan keceriaan mahasiswa, seperti pernyataan berikut.

*“The mind receives deep effect of harmonizing from incantatory spiritual verse known as “mantra”. This ancient Indian spiritual science of sound vibrations had been used to help the mind, body and life. Students in top-ranking colleges often feel pressurized and complain of depression. Mantras could help ease their stress. This work attempts to study the impact of mantra on the psychological well-being of college students....”*

Hasil observasi tahun 2019 menggali (1) tafsiran antropolinguistik dan pemaknaan kalimat dalam mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi dan (2) fungsi mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi dari mantra penangkal hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Struktur makro digunakan untuk menafsirkan secara antropolinguistik. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa mantra penangkal hujan masih dilakukan warga Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan menjadi kebiasaan dalam ritual hajatan warga. Kegiatan itu antara lain dilakukan saat membakar batu bata, menjemur hasil panen, hajatan nikah, khitanan, dan saat pagelaran kesenian daerah (*bantengan, jaranan*). Mantra penangkal hujan dituturkan oleh sesepuh adat atau orang yang dianggap senior oleh masyarakat dalam menuturkan mantra, dilakukan sehari sebelum hari hajatan yang diinginkan warga. Penutur mantra menyiapkan diri dengan berpuasa atau tirakat di atas jam 12 malam. Penutur mantra juga harus puasa lisan, tidak boleh mengucapkan kata-kata kotor. Mantra penangkal hujan ini menggunakan bahasa campuran, yaitu bahasa Jawa murni dan bahasa Arab. Penuturan mantra dilengkapi sesaji berupa *kemenyan*, beras kuning, *cok bakal* (telur ayam Jawa, bumbu dapur lengkap, bunga tujuh rupa, bekatul, bubur merah, nasi tumpeng, uang koin, dan bumbu *kinang* lengkap). Mantra dilafalkan dengan penuh penghayatan

dengan suara yang lembut, sesuai dengan ciri mantra yaitu diucapkan saat dan tujuan tertentu, dianggap suci, dijaga kemurniannya, dan diwariskan secara berhati-hati.

Mantra merupakan salah satu wujud sastra lisan dan khazanah budaya masa lampau yang tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan mencakup cerita (dongeng, legenda, fabel, dan mitos), dialog (pantun berbalas), dan mantra. Kekuatan mantra terletak pada bunyinya. Semakin kuat bunyi yang dilantunkan pada mantra semakin tinggi nilai daya magisnya. Pengucapan mantra dilakukan pada waktu, tempat, dan dengan cara tertentu, serta diikuti gerak tangan, ekspresi wajah, dan *sesajen* seperti *kemenyan*, kapur barus, *dupa*, dan sirih. Formulasi mantra berupa pujian dan kata-kata yang dikeramatkan yang lahir dan dipercaya masyarakat sejak zaman dulu. Mantra merupakan produk budaya lokal yang perlu dipertahankan, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai khazanah budaya Indonesia. Mantra berpotensi mendukung pengembangan pariwisata budaya lokal.

Secara etimologis *etnopuitika* berasal dari *ethno*, yang berarti ‘manusia atau etnik’ dan *poetic* yang berarti ‘penyandi pesan’. Etnopuitika mengkaji karya sastra puisi etnik tertentu yang mencakup dua unsur pokok, yaitu bahasa-susastra dan suara. Unsur bahasa-susastra mengacu pada fungsi puitik model Jakobson, sedangkan unsur suara mengacu pada keindahan olah vokal Tedlock (Kadarisman, 2009).

Puitika mengacu pada pengertian struktural bahasa puitis atau *poetic language*. Sebagaimana dikemukakan oleh Jakobson (Darihastining, 2016), salah satu fungsi bahasa adalah fungsi puitik untuk melahirkan keindahan bahasa susastra. Bahasa puitis ala Jakobson mengacu pada teks puisi khususnya pada teks sastra dan merujuk setiap teks yang bentuknya ditonjolkan demi mendapatkan perhatian khusus dari pendengar atau pembacanya.

Etnopuitika merupakan perpaduan disiplin ilmu linguistik, folklor, dan antropologi. Dominasi peran masing-masing disiplin ilmu tersebut sangat tergantung pada latar belakang kemampuan utama pengguna ilmu etnopuitika. Jika pengguna memiliki latar belakang akademis linguistik, kajian etnopuitika menitikberatkan sudut pandang bidang linguistik. Jika pengguna etnopuitika memiliki latar belakang akademis antropologi, kajian etnopuitika menitikberatkan sudut pandang antropologi.

Mantra penangkal hujan ini selalu dilakukan atau dilantunkan oleh warga di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dan telah menjadi kebiasaan pada hajat-hajat tertentu, misalnya saat ada acara pernikahan, sesepuh adat membacakan mantra ini supaya tidak turun hujan. Saat pembuat batu bata membakar batu bata pasti melakukan ritual pembacaan mantra penangkal hujan supaya tidak turun hujan. Menurut kepercayaan warga, dengan membacakan mantra penangkal hujan, hujan diharapkan tidak turun di daerah

tersebut dan masih banyak warga yang melakukannya. Tahapan bentuk atau struktur mantra menurut Anggoro (2011) memiliki 6 unsur yang terdiri atas judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup. Penelitian dilakukan juga oleh Zulfahita (2020) yang mengkaji struktur, makna, dan fungsi mantra pengasih diri di Desa Sungai Nyirih.

- a. Superstruktur bagian pembuka meliputi rangkaian kegiatan awal memulai bacaan dapat berupa basmalah, puji syukur (*hamdalah*), *sholawat*, pujian, doa permohonan, dan pemberitahuan.
- b. Superstruktur bagian isi, unsur niat, unsur sugesti, dan unsur tujuan meliputi doa atau harapan, perintah, dan pemberitahuan.
- c. Superstruktur penutup meliputi pernyataan tamat atau selesai, doa permohonan perlindungan keselamatan, dan pujian.

Tahapan bentuk atau struktur mantra menurut Anggoro digunakan dalam membedakan mantra penangkal hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Tataran struktur makro digunakan untuk menafsirkan bentuk tafsiran antropinguistik dan pemaknaan kosakata dalam mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi dan fungsi kosakata dalam mantra penangkal hujan. Penelitian ini menggunakan teori Herman dan Vervaeck (2005) tentang konsep *properties* pada fungsi narasi. *Properties* terdiri atas beberapa elemen yang memberikan informasi fungsi tentang mengapa sebuah narasi atau teks dalam lantunan mantra dipentaskan. Elemen fungsi ada lima jenis, tetapi hanya satu fungsi yang digunakan, yaitu fungsi ideologi.

Ideologi terbawa pada ajaran agama yang bersifat formal dan sering kali melakukan penetrasi ideologi dengan cara informal, seperti terjadi pada adat istiadat, upacara adat, kesenian, dan perdagangan. Dalam keyakinan masyarakat Jawa, Islam disyiarkan melalui perdagangan dan kesenian. Penetrasi ideologi ini membawa Islam di Jawa hingga masuk ke pelosok pulau Jawa dan lainnya. Mantra dapat dikatakan sebagai hasil manifestasi penetrasi Islam kepada komunitas yang sudah ada sebelumnya, yakni Hindu-Budha. Dalam penetrasinya, mantra perlu menggabungkan berbagai unsur yang mampu disepakati oleh masyarakat. Mantra berfungsi menundukkan gejala alam, seperti (1) menangkal aliran darah, (2) mempermudah kelahiran bayi, (3) menangkal hujan, dan (4) memohon kepada Tuhan. Di antara sekian mantra yang hidup dan berkembang terdapat sejumlah mantra yang ditujukan kepada Tuhan (Yusuf, 2001).

Penelitian Noortyani (2017) tentang mantra Dayak Maayan di Kalimantan Selatan menggunakan teori antropinguistik. Penelitian difokuskan pada berbagai mantra dan unsur simbol budaya dari khazanah satuan lingual dalam mantra yang digunakan oleh masyarakat

Maayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra digunakan oleh masyarakat Dayak Maayan untuk berbagai keperluan hidup, seperti bercocok tanam, melindungi diri, dan menetralkan racun penyembuh orang sakit. Banyak kosakata mendukung untuk analisis antropolinguistik yang diperolehnya dalam mantra tersebut. Di samping bidang antropolinguistik ada juga hasil penelitian dengan analisis semiotika Riffaterre (Candra, Noviyanti, dan Nurlaily, 2018). Hasil penelitiannya mengulas makna dan transmisi mantra Tri Sandhya pada remaja Hindu Bali di Malang.

Untuk mengeksplorasi keindahan bahasa dan makna dalam struktur mantra penangkal hujan di Kecamatan Diwek digunakan kajian etnolinguistik. Adapun aplikasi kajian etnolinguistik mantra merupakan bagian dari sisi pentas walaupun terkadang disamarkan dalam pelantunannya. Bagian sastra pentas mempunyai 8 ciri yang digunakan dalam analisis pemaknaan bentuk ke makna dengan menggunakan ciri-ciri etnolinguistik (Kadarisman, 2009). Eliasoph (2016) mengatakan bahwa mantra memiliki beragam bentuk dan telah mengalami transformasi ke dalam bidang lain dan berbagai fenomena. Mantra secara berkelanjutan dapat pula membantu meringankan penderitaan secara transparan dalam praktik keseharian seperti pada kutipan berikut.

*“Projects around the world use the ‘mantra of empowerment talk’, calling for engagement that is civic, appreciative of local diversity, transformative, sustainably self-reliant, helpful for alleviating suffering, and transparent....”*

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brummans, Hwang, dan Cheong (2020), menunjukkan bagaimana mantra bertindak sebagai bentuk tekstualisasi, pembuktian, dan doa-doa yang terwujud di dalam media sosial dan komunikasi tatap muka. Penelitian tersebut berkontribusi untuk studi agama, organisasi, dan komunikasi seperti pada kutipan berikut.

*“Religious non-governmental organizations (RNGOs) are becoming powerful organizational actors, but how are these organizations enacted through the communicative practices of their members? To address this question, this article offers a conceptual framework for investigating how the terse retelling of an inspirational organizational story, encapsulated in a mantra, contributes to materializing a Buddhist NGO’s ethos and worldview....”*

Penelitian yang telah dilakukan Hidayatullah (2019) menggunakan lantunan dengan kosakata bermuatan religi, membahas mantra pengobatan yang bersumber dari naskah lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah mantra pengobatan ditulis dengan bahasa Banjar berbentuk prosa dan beraksara Arab Melayu. Naskah memuat kumpulan obat herbal, termasuk bacaan, mantra, wafak, isim, dan azimat. Lebih lanjut, bacaan dalam naskah ini

diklasifikasikan dalam empat bentuk, yaitu doa-doa, ayat Alquran, salawat, dan syahadat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat Banjar sejak zaman dulu sudah menggunakan berbagai media dalam melakukan pengobatan.

## 2. Metode

Penelitian ini bertujuan mengetahui kearifan budaya lokal, yaitu mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi pada unsur lingual yang terdapat pada mantra. Mantra digunakan oleh pawang penangkal hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Sumber data penelitian ini adalah dokumen hasil transkripsi mantra penangkal hujan dari penuturan sesepuh desa. Data penelitian berupa (1) bentuk tafsiran antropolinguistik dan pemaknaan kalimat dalam mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi dan (2) fungsi mantra penangkal hujan yang mengandung aspek religi dari mantra penangkal hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Struktur makro digunakan untuk menafsirkan bentuk tafsiran antropolinguistik.

Teknik pengambilan data melalui observasi langsung ke lapangan, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Perekaman dilakukan terhadap prosesi penggunaan mantra penangkal hujan. Hasil rekaman ditranskrip ke dalam bentuk tulis untuk dianalisis. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tafsiran aspek antropolinguistik dan pemaknaan bahasa mantra penangkal hujan. Pemahaman yang mendalam merupakan perangkat memproduksi pemahaman dan konteks secara situasional (*situated understandings*) pada peristiwa interaksional (Denzin dan Lincoln, 1994).

Duranti memperkenalkan antropolinguistik sebagai bidang interdisipliner yang dapat mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan berbicara atau dalam hal ini interaksi dalam bermantra sebagai praktik budaya. Praktik komunikatif bermantra merupakan bagian dari budaya kehidupan sehari-hari dan bahasa adalah alat yang kuat dari cermin sederhana sebuah realitas sosial yang telah ditetapkan sebelumnya (Bachmann, 2008). Pengambilan data dilakukan di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh dan di Dusun Tebon Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (2019–2021) dengan informan dua orang sesepuh, yaitu Bapak Saeri dan Bapak Supangkat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Etnopuitik berawal dari keberadaan teori *oral formulaic*, sehingga cara kerja studi terhadap bentuk karya berjenis oral (tutur) tersebut dikatakan sebagai etnopuitik (Foley, 2005). Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan tradisi lisan sebagai objek kajian

dinamakan sebagai kajian etnopuitik. Kajian ini sudah dipastikan mempunyai beberapa pendekatan, yaitu etnografis, historis, antropologis, dan sosiologis.

Ciri-ciri utama etnopuitika adalah (a) memfokuskan pada sastra pentas atau *verbal art performance* yang merupakan titik temu antara berbagai disiplin, seperti linguistik, antropolinguistik, dan sastra lisan, (b) etnopuitika mempelajari makna sastra pentas serta implikasinya dengan memahami pengetahuan lokal, (c) budaya lokal harus dikenal dengan baik, (d) pemahaman pengetahuan lokal merupakan prasyarat, (e) warna lokal dapat digali memproses menjadi kekayaan sastra dan budaya internasional, (f) pentas menjadi bagian utama dari objek studi etnopuitik, (g) pemahaman nilai-nilai budaya lokal dan memusatkan perhatiannya pada struktur dan bunyi bahasa yang merupakan ciri pokok dari pentas, dan (h) analisis etnopuitika bergerak dari bentuk ke makna (Kadarisman, 2009).

Etnopuitika mantra religi pada pemaknaan dan fungsi yang terdapat pada mantra penangkal hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang dapat mempresentasikan beberapa ciri etnopuitik, yaitu bersifat sastra pentas atau *verbal art performance* yang dapat menjadi titik temu pada bidang sastra lisan, linguistik, dan antropologi (Rahmawati, 2019). Walaupun kadang terapalkan dengan cepat, mantra yang dilantunkan pawang hujan bersifat magis. Mantra dilantunkan secara individual dan kadang bersifat rahasia. Etnopuitika berusaha mempelajari makna sastra pentas serta implikasinya dengan memahami pengetahuan lokal desa-desa di Kecamatan Diwek Jombang.

Pemahaman pengetahuan lokal merupakan prasyarat dengan memahami fungsi dan makna mantra di Kecamatan Diwek. Pemahaman nilai budaya lokal dan perhatiannya pada struktur dan bunyi bahasa merupakan ciri pokok dari prosesi ritual, struktur bahasa, dan pelantunan bunyi. Analisis etnopuitika bergerak dari bentuk ke makna. Kosakata yang mengandung aspek religi digunakan dalam mantra pawang hujan dengan memperhatikan aspek keindahan bunyi.

Berikut merupakan tabel mantra penangkal hujan dengan puitik religi yang dilantunkan Bapak Supangkat menghadap ke arah kiblat.



**Tabel 1. Klasifikasi Data Bentuk Mantra Penangkal Hujan dengan Puitik Religi pada Pemaknaan dan Fungsi di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (2019–2021)**

No	Mantra	Bentuk	Data mantra	Terjemahan
1	Mantra penangkal hujan	Judul Mantra	Mantra penangkal hujan Dusun Galuh	
2	Mantra penangkal hujan	PM (Pembuka Mantra)	<i>Assalamualaikumsalam</i>	Semoga keselamatan selalu menyertaimu
3	Mantra penangkal hujan	UN (Unsur Niat)	<i>Gusti kang maha kuasa nyuwun pitulungan panjenengan badhe kagungan hajat (nama orang yang mempunyai hajat) nyuwun kageman slamet sak keluarganipun</i>	Allah Tuhan yang Maha Agung, saya meminta pertolongan panjenengan, saya mau ada hajat (nama orang yang mempunyai hajat) supaya selamat menyertai seluruh keluarga
4	Mantra penangkal hujan	UT (Unsur Tujuan)	<i>Para leluhur bapak, mbah, mbah buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur Cikal bakal kang bakali dusun (nama tempat hajat) Kanjeng Sunan kalijaga, para Syeikh Subakhir ingkang jagi dusun (nama tempat hajat) nyuwun pituling kangge mandekaken udan sak mlakune hajat Srabatullah, Srabat Putih, Cebol Putih (ratu dedemit)</i>	Para leluhur dari bapak, kakek, buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur Orang yang pertama kali menempati atau membangun dusun Kanjeng Sunan Kalijaga, Syeikh Subakhir yang menjaga dusun (nama dusun) meminta pertolongan supaya hujannya berhenti saat hajat sedang berlangsung



No	Mantra	Bentuk	Data mantra	Terjemahan
			<p><i>pun ngganggu gawene</i>  <i>(nama orang yang</i>  <i>mempunyai hajat)</i>  <i>Sirullah, Nurullah,</i>  <i>Datullah, Sipatullah kang</i>  <i>disekseni dinten (hari saat</i>  <i>pelaksanaan hajat)</i></p>	<p>Srabatullah, Srabat Putih, Cebol Putih (Ratu setan dan jin) supaya tidak mengganggu hajat (nama orang yang mempunyai hajat)            Penjaga arah timur, penjaga arah barat, penjaga arah utara, dan penjaga arah selatan yang menyaksikan hajat di hari (hari pelaksanaan hajat)</p>
5	Mantra penangkal hujan	US dan PM (Unsur Sugesti dan Penutup Mantra)	<p><i>Bismillahirrahmanirrahim</i>  <i>Alhamdulillahirabbil'alamin</i>  <i>Arrahmanirrahim</i>  <i>Maalikiyaumiddin</i>  <i>Iyyakana 'buduwaiyyakanast</i>  <i>a'in</i>  <i>Ihdinash shiratalmustaqim</i>  <i>Shirataladzina'an'ama'alahim</i>  <i>Ghairilmaghdlubi'aalahim</i>  <i>wallaaliin</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang            Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam            Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang            Yang menguasai hari kemudian            Pada-Mu lah aku mengabdikan            Dan kepada-Mu lah aku meminta pertolongan            Tunjukilah kami ke jalan yang lurus.            Bagaikan jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat.            Bukan jalan mereka yang pernah Engkau murkai, atau</p>

## Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi

No Mantra	Bentuk	Data mantra	Terjemahan
			jalannya orang-orang yang sesat.
		<i>Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya</i>	Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya
		<i>Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da</i>	Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da
		<i>Ka Ra Na Ca Ha</i>	Ka Ra Na Ca Ha

Sumber: Etnopuitika Mantra Penangkal Hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (Rahmawati, 2019)

Analisis tataran struktur makro mantra penangkal hujan dengan puitik religi pada pemaknaan dan fungsi pada tabel 1. tampak berbagai kosakata yang terkait unsur lingual religi dan mempunyai struktur mantra yang lengkap berupa beberapa unsur, yaitu judul mantra penangkal hujan Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh, pembuka mantra (PM) pada kutipan kalimat berikut.

“Assalamu’alaikumsalam” (1.PM.01) yang merupakan pembuka mantra yang memiliki makna menjadikan Allah yang pertama atau penyebab kehidupan yang tunggal, hakiki melalui keesaannya Allah Maha Pencipta dunia dan seisinya.

Isi mantra yang mengandung unsur niat (UN) terlihat pada kalimat berikut.

“*Gusti kang Maha Kuasa nyuwun pitulungan panjenengan badhe kagungan hajat*” (1.UN.01) ‘Allah Tuhan yang Maha Agung, saya meminta pertolongan panjenengan, saya mau ada hajat’. “*nyuwun kageman slamet sak keluarganipun*”. (1.UN.02) ‘supaya selamat menyertai seluruh keluarga’.

Dalam kalimat-kalimat ini mempunyai maksud berniat meminta permohonan pada Allah supaya diberi kelancaran saat hajat dan diberi keselamatan kepada seluruh keluarga. Isi mantra yang mengandung unsur tujuan (UT) terlihat pada kalimat berikut.

“*Para leluhur bapak, mbah, mbah buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur*” (1.UT.01)  
‘Para leluhur dari bapak, kakek, buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur’.

“*Cikal bakal kang bakali dusun*” (1.UT.02) (nama tempat hajat), “*Sunan kalijaga, para syeikh*” (1.UT.03) ‘nama Sunan Kalijaga penyebar agama Islam di Jawa’.

“*Subakhir ingkang jagi dusun*” (1.UT.04) ‘nama leluhur desa tempat pemangku hajat’  
“*nyuwun pitulung kangge mandekaken*” (1.UT.05) ‘meminta pertolongan supaya hujannya berhenti saat hajat sedang berlangsung’ “*udan sak mlakune hajat, Sratatullah, Sratat Putih, Cebol Putih*” (1.UT.06) “*ratu dedemit*” “*pun ngganggu gawene*” (1.UT.07) ‘Ratu setan dan jin supaya tidak mengganggu hajat’ ‘nama orang yang mempunyai hajat, meminta pertolongan supaya hujannya berhenti saat hajat sedang berlangsung’ “*Sirullah, Nurullah, Datullah, Sipatullah kang disekseni dinten*”

(1.UT.08) ‘Penjaga arah timur, penjaga arah barat, penjaga arah utara, dan penjaga arah selatan yang menyaksikan hajat di hari’.

Kalimat-kalimat pada kode data (1.UT.01) sampai dengan (1.UT.08) mengandung tujuan memintakan doa untuk para leluhur tujuh turunan, meminta izin kepada orang yang pertama kali menempati desa (*seng babat desa*), meminta izin kepada Sunan Kalijaga, Syekh Subakhir (*seng babat tanah Jawa*) yang menjaga desa untuk menghentikan hujan pada saat hajat, meminta izin kepada ratu dedemit supaya tidak mengganggu, meminta kepada penjaga empat penjuru yang menyaksikan hajat. Kalimat-kalimat tersebut bermaksud menghargai nenek moyang secara budaya dan turun-temurun.

Penutup mantra (PN) dan unsur sugesti terlihat pada kutipan kalimat berikut.

“*Bismillahirrahmanirrahim*, (1.PN.01) ‘Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang’. *Alhamdulillahirabbil’alamin*, *Arrahmanirrahim*, (1.PN.02) segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. *Maalikiyaumiddin*, *Iyyakana’buduwaiyyakanasta’in*, *Ihdinash shiratalmustaqim*, (1.PN.03) ‘Yang menguasai hari kemudian Pada-Mu lah aku mengabdikan dan kepada-Mu lah aku meminta pertolongan Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang sesat’. *Shirataladzina’an’amta’alaih*, (1.PN.04) *Ghairilmaghdlubi’alaih* *wallaaliin*, (1.PN.05) *Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da Ka Ra Na Ca Ha*”. *Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da Ka Ra Na Ca Ha*

Kalimat-kalimat ini memiliki maksud memberikan pujian terhadap Allah sebagai penutupan doa-doa yang telah dipanjatkan kepada-Nya dan aksara Jawa yang mempunyai filosofi penting sebagai pengantar doa-doa yang menambah daya sugesti untuk memohon kepastian dan harapan dari Sang Maha Pencipta untuk tidak menurunkan atau mengalihkan turunnya hujan sebagai keberhasilan penangkal hujan.

Data bentuk mantra penangkal hujan dengan puitik religi pada pemaknaan dan fungsi di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh pada tabel 1 mempunyai struktur mantra yang lengkap tampak pada beberapa kalimat dengan rincian judul, pembuka mantra (PM) (1.PM) 1, unsur niat (1.UN) ada 2, unsur tujuan (1.UT) ada 8 dan unsur sugesti dan unsur penutup mantra (1.US dan PM) ada 5.

**Tabel 2. Klasifikasi Data Bentuk Mantra Penangkal Hujan dengan Puitik Religi pada Pemaknaan dan Fungsi di Dusun Tebon Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (2019-2021)**

No	Mantra	Bentuk	Data mantra	Terjemah mantra
1	Mantra penangkal hujan	Judul mantra	Mantra penangkal hujan Dusun Tebon	
2	Mantra penangkal hujan	(PM) Unsur Pembuka Mantra dan (UN) Unsur Niat	<p><i>Asyhaduaallailahailallah wa asyhaduanna Muhammadar Rasulullah Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar</i></p> <p><i>Asyhaduallaa ilaahailallah Asyhaduallaa ilaahailallah Asyhaduanna muhammadar rasulullah Asyhaduanna muhammadar rasulullah Hayya'alahshalaah Hayya'alahshalaah Hayya'alalfalaah Hayya'alalfalaah Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Laailahailallaah</i></p>	<p>Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah Allah Maha Besar 2x Allah Maha Besar 2x Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah Mari mendirikan salat Mari mendirikan salat Mari menuju kemenangan Mari menuju kemenangan Allah Maha Besar 2x Allah Maha Besar 2x Tidak ada Tuhan selain Allah</p>

3	Mantra penangkal hujan	(US)	<i>Ya Allah zat ingkang gawe bumi sak isine</i>	Wahai Allah zat yang menciptakan bumi dan seisinya
		Sugesti	<i>Ya Allah zat ingkang nukulaken sedaya</i>	Wahai Allah zat yang menumbuhkan segala tumbuhan
		(UT)	<i>tetukulan</i>	
		Unsur Tujuan	<i>Ya Allah zat ingkang moho ngrungoaken Udan iki Sampean sisihaken pasrah Panjenengan duka nyisih pundi</i>	Wahai Allah zat yang Maha Mendengar Hujan ini Kamu (Allah) sisihkan terserah Kamu (Allah) yang menyisihkan ke mana saja
4	Mantra penangkal hujan	PN	<i>Wasalallahu'ala sayyidina muhammadin wa'ala alihi washahbihi wasallam</i>	Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya
		(Penutup Mantra)		

Mantra penangkal hujan dengan puitik religi pada pemaknaan dan fungsi pada tabel 2. mempunyai struktur mantra yang lengkap berupa pembuka mantra (PM) dan unsur niat (UN) pada kutipan kalimat. Tataran struktur makro digunakan untuk menafsirkan bentuk tafsiran antropolinguistik melalui bentuk atau struktur mantra menurut Anggoro (2011) memiliki 6 unsur yang terdiri atas judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup.

Mantra penangkal hujan dengan puitik religi pada pemaknaan dan fungsi pada tabel 2. tampak berbagai kosakata yang terkait unsur lingual religi dan mempunyai struktur mantra yang lengkap berupa beberapa unsur dengan rincian, yaitu judul mantra penangkal hujan di Dusun Tebon Desa Kayangan, pembuka mantra (PM) (2.PM) dan unsur niat (UN) pada kutipan kalimat berikut.

*“asyhaduaallailahailallah wa asyhaduanna Muhammadar Rasulullah”* (2.PM.01) dan (2.UN.01) ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah’.

*“Allahu Akbar Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar”* (2.PM.02) ‘Allah Maha Besar, Allah Maha Besar’.

*“Asyhaduallaa ilaahailallah, Asyhaduallaa ilaahailallah”* (2.PM.03) dan (2.UN.03). *“Asyhaduanna Muhammadar rasulullah, Asyhaduanna Muhammadar Rasulullah”* (2.PM.04) dan (2.UN.04). ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah’.

## Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi

“*Hayya’alashshalaah, Hayya’alashshalaah, Hayya’alalfalaah, Hayya’alalfalaah*” (2.PM.05) dan (2.UN.05) ‘Marilah mendirikan salat Marilah mendirikan salat, marilah menuju kemenangan, marilah menuju kemenangan’.

“*Allahu Akbar Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar, Laailahailallaah*” (2.PM.06) dan (2.UN.06) ‘Allah Maha Besar 2x Tidak ada tuhan selain Allah’.

Kalimat yang mengandung unsur pembuka terlihat pada kode data (2.PM.01) sampai dengan (2.PM.06) dan kalimat yang mengandung unsur niat terlihat pada kode data (2.UN.01) sampai dengan (2.UN.06) sebagai pembuka mantra yang memiliki maksud mengesakan Allah Swt dan pujian-pujian terhadap Allah Swt. Pujian ini dimaksudkan saat mempunyai hajat, manusia harus memuji Dzat yang menciptakan bumi dan seisinya supaya hajat yang diminta akan dikabulkan. Pada unsur pembuka dan unsur niat dilafalkan bersama pada bentuk mantra penangkal hujan di Dusun Tebon Desa Kayangan ini, yang dapat menjadi keunikan tersendiri sebagai ciri mantra di daerah tersebut dan menambah nuansa unsur religi.

Isi mantra yang mengandung Unsur Sugesti (US) dan Unsur Tujuan (UT) pada kutipan kalimat: “*Ya Allah dzat ingkang gawe bumi sak isine*” (2.US. 01) dan (2.UT.01). ‘Wahai Allah dzat yang menciptakan bumi dan seisinya’.

“*Ya Allah dzat ingkang nukulaken sedaya tetukulan*”, (2.US.02) dan (2.UT.02) ‘Wahai Allah dzat yang menumbuhkan segala tumbuhan’. “*Ya Allah dzat ingkang Maha Ngrungoaken*”, (2.US. 03) dan (2.UT.03) ‘Wahai Allah dzat yang Maha Mendengarkan’. “*Udaniki Sampean sisihaken pasrah Panjenengan duka nyisih pundi*”. (2.US.04) dan (2.UT.04). ‘Hujan ini Engkau (Allah) sisihkan terserah Engkau (Allah) yang menyisihkan ke mana saja’. Kalimat yang mengandung unsur sugesti pada kode data (2.US.01) sampai dengan (2.US.04) dan yang mengandung unsur niat pada kode data (2.UT.01) sampai dengan (2.UT.04). Kalimat yang mempunyai maksud meminta permohonan pada Allah yang menciptakan bumi dan seisinya, Allah yang menumbuhkan semua tumbuhan, Allah yang Maha Mendengarkan, hujan ini Allah sisihkan terserah Allah menyisihkan di mana saja. Merupakan kalimat yang mempunyai daya sugesti terhadap Allah sebagai Tuhan pencipta dan kalimat yang bertujuan penghambaan dengan segala upaya yang sudah dikerjakan.

Penutup mantra (PN) terlihat pada kutipan data kalimat berikut.

“*Wasalallahu’alaihiwashahbihi wasallam Wasalallahu’ala sayyidina muhammadin wa’ala alihi washahbihi wasallam*” (2.PN.01) ‘Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya’.

**Tabel 3. Fungsi Ideologi Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Religi dan Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Sosial dalam Fungsi Mantra Penangkal Hujan yang Sudah Diidentifikasi dan Dipaparkan Bentuk atau Struktur Mantra pada Tabel 1.**

Satuan Lingual	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Religi	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Sosial
<i>Assalamualaikumsalam,</i>	Membuka pernyataan dan menyosialisasikan doa secara Islami	–
<i>Gusti kang maha kuasa, Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin Arrahmanirrahim, Maalikiyaumiddin Iyyakana'buduwaiyyakanasta'in Ihdinash shiratalmustaqim Shirataladzina'an'amta'alaihim, Ghairilmaghdlubi'aalaihimwall aaliin</i>	Menggunakan kata-kata untuk memuji kebesaran Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa; menggunakan surat yang pertama dan inti dari Qur'an; memohon perlindungan dan tuntunan kepada Allah dalam langkah-langkah tindakan kegiatan pawang hujan untuk mewujudkan cita-cita mengalihkan hujan; dan menjalankan kegiatan ritual dan pestanya atau acara adatnya.	–
<i>Para leluhur bapak, mbah, mbah buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur</i>	–	Penyebutan sapaan para leluhur dan perintis daerah atau desa bermaksud untuk
<i>Cikal bakal kang bakali dusun (nama tempat hajat)</i>	–	memberikan penghormatan kepada para leluhur dan



## Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi

Satuan Lingual	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Religi	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Sosial
		mengaktualisasikan secara sosial dan bentuk hubungan timbal balik keberadaan perintis nenek moyang perintis desa.
<i>Kanjeng Sunan Kalijaga, para Syekh Subakhir ingkang jagi dusun</i> (nama tempat hajat)	Penggunaan kosakata sebutan ‘Sunan’ diyakini sebagai orang yang sangat berjasa dalam penyebaran agama Islam dan keberlanjutan dari turunnya Alquran yang sudah diturunkan kepada Nabi Muhammad.	–
<i>nyuwun pituling kangge mandekaken udan sak mlakune hajat</i>		
<i>Srabatullah, Srabat Putih, Cebol Putih</i> (ratu dedemit) <i>pun ngganggu gawene</i> (nama orang yang mempunyai hajat)	–	Penyebutan makhluk gaib sebagai bentuk keyakinan juga bahwa makhluk gaib menjadi musuh manusia dalam melakukan kebaikan.
<i>Sirullah, Nurullah, Datullah, Sipatullah kang disekseni dinten</i> (hari saat pelaksanaan hajat)	–	Penyebutan sapaan penjaga dan pembuka daerah atau perintis tatanan sosial di masyarakat pada zaman dahulu, bermaksud menghargai leluhur dan arwah pada tradisi

Satuan Lingual	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Religi	Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Sosial
		Peninggalan agama tradisional.
<i>Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja</i> <i>Dha Pa La Wa Sa Ta Da Ka Ra</i> <i>Na Ca Ha</i>	–	Ujaran yang dapat menambah daya sugesti dalam aplikasi mantra pawang hujan yang mengandung unsur religi.

Berikut analisis fungsi mantra penangkal hujan di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang mengandung aspek religi dan fungsi mantra penangkal hujan. Analisis menggunakan teori properties dari Herman dan Vervaeck (2005). Properties terdiri atas beberapa elemen yang memberikan informasi fungsi tentang mengapa sebuah narasi atau teks dalam lantunan mantra dipentaskan.

Mantra penangkal hujan yang terdapat di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh memiliki dua fungsi, yaitu permohonan kepada Tuhan dan menundukkan roh halus. Berikut kutipan kalimat fungsi PKT pada mantra penangkal hujan di Dusun Galuh Krajan Desa Watugaluh.

*Assalamu'alaikumsalam*

*Gusti kang Maha Kuasa nyuwun pitulungan Panjenengan badhe kagungan hajat ... (Nama orang yang mempunyai hajat) nyuwun kageman slamet sak keluarganipun*  
(3.PKT.01)

*Bismillahirrahmanirrahim* (3.PKT.02)

*Alhamdulillahirabbil'alamin*(3.PKT.03)

*Arrahmanirrahim* (3.PKT.04)

*Maalikiyaumiddin* (3.PKT.05)

*Iyyakana 'buduwaiyyakanasta 'in* (3.PKT.06)

*Ihdinash shiratalmustaqim* (3.PKT.07)

*Shirataladzina'an'amta'alaihim* (3.PKT.08)

*Ghairilmaghdlubi'aalaihimwallaaliin*(3.PKT.09)

*Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da Ka Ra Na Ca Ha*(3.PKT.10).

Pada mantra tersebut terdapat permohonan kepada Allah agar saat hajat berlangsung diberi kelancaran serta keselamatan untuk keluarga yang mempunyai hajat. Dalam permohonan tersebut digunakan kalimat-kalimat yang mengandung sugesti unsur religi untuk menambah daya magis dan memperkuat faktor keyakinan pelantun mantra atau ideologi masyarakat.

Isi mantra 3 terlihat pada kalimat berikut.

“*Gusti kang Maha Kuasa nyuwun pitulungan Panjenengan badhe kagungan hajat*”  
(3.MRH.01)

“*nyuwun kageman slamet sak keluarganipun. Para leluhur bapak, mbah, mbah buyut, canggah, kwaren, udek-udek, gantung siwur, Cikal bakal kang bakali dusun....*”

(3.MRH.02)

“*Sunan kalijaga, para syekh Subakhir ingkang jagi dusun....*”(3.MRH.03) “*...nyuwun pituling kangge mandekaken udan sak mlakune hajat, Srabatullah, Srabat Putih, Cebol Putih (ratu dedemit) pun ngganggu gawene... (nama orang yang mempunyai hajat)*”

(3.MRH.04)

“*Sirullah, Nurullah, Datullah, Sipatullah kang disekseni dinten (hari saat pelaksanaan hajat)*” (3.MRH.05).

Kalimat di atas merupakan permohonan kepada Allah supaya diberi kelancaran pada saat hajat berlangsung dan diberi keselamatan pada keluarga, permintaan doa untuk para leluhur tujuh turunan, permintaan izin kepada orang yang pertama kali menempati desa (*seng babat desa*), permintaan izin kepada Sunan Kalijaga, Syekh Subakhir (*seng babat tanah jawa*) yang menjaga desa untuk menghentikan hujan pada saat hajat, permintaan izin kepada ratu *dedemit* ‘roh halus’ supaya tidak mengganggu, permintaan kepada penjaga empat penjuru yang menyaksikan hajat. Dengan kode data MRH yang mempunyai indeks (menundukkan roh halus) pelantun mantra menggunakan kalimat-kalimat yang mengandung unsur menundukkan roh halus dan tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur sosial melalui bentuk penghormatan dan sapaan permisi izin melakukan kegiatan upacara atau hajat kepada para leluhur, para sunan, dan perintis atau penjaga desa dalam bahasa Jawa disebut *punden*. Bentuk penghormatan itu bernilai luhur, diturunkan secara lisan, dan menjadi adat budaya daerah tertentu.

Penutup mantra PN terlihat pada kutipan kalimat berikut.

“*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil’alamin, hirrahmanirrahim*”  
(3.PKT.11)

“*Maalikiyaumiddin, Iyyakana’buduwa’iyyakanasta’in Ihdinash shiratalmustaqim, Shiratalladzina’an’amta’alaihim, Ghairilmaghdlubi’alaihimmwallaaliin*” (3.PKT.12)

*Nga Tha Ba Ga Ma Nya Ya Ja Dha Pa La Wa Sa Ta Da Ka Ra Na Ca Ha*”  
(3.PKT.13).

Kalimat di atas memiliki maksud memberikan pujian kepada Allah dan menutup doa-doa kepada-Nya. Aksara Jawa mempunyai filosofi penting sebagai pengantar doa-doa dan penguatan emosi keyakinan terhadap Tuhan.

**Tabel 4. Fungsi Ideologi Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Religi dan Tafsiran Antropolinguistik yang Mengandung Unsur Sosial dalam Fungsi Mantra Penangkal Hujan yang Sudah Diidentifikasi dan Dipaparkan Bentuk atau Struktur Mantra pada Tabel 2 di Dusun Tebon Desa Kayangan Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang (2019–2021)**

Satuan Lingual	Tafsiran Antropolinguistik Berunsur Religi	Tafsiran Antropolinguistik Berunsur Sosial
<i>Asyhaduaallailahailallah wa asyhaduanna muhammadar rasulullah</i>	Penggunaan kosakata yang merepresentasikan ketuhanan, kebesaran Sang	–
<i>Allahu akbar allahu akbar</i>	Pencipta, dan keesaan Tuhan	–
<i>Allahu akbar allahu akbar</i>	sebagai dzat yang tunggal.	–
<i>Asyhaduallaa ilaahailallah</i>	Hal itu menambah daya sugesti penghambaan kepada Allah. Dengan memuja,	–
<i>Asyhaduanna Muhammadarrasulullah</i>	memuji, berharap pertolongan dan kelancaran kegiatan acara atau upacara yang diselenggarakan.	–
<i>Asyhaduanna Muhammadarrasulullah</i>	Melalui kosakata yang berreligi diyakini dapat menenangkan hati,	–
<i>Hayya' alashshalaah</i>	menambah rasa optimis, dan mendekati diri kepada Allah.	–
<i>Hayya' alashshalaah</i>		–
<i>Hayya' alalfalaah</i>		–
<i>Hayya' alalfalaah</i>		–
<i>Allahu Akbar Allahu Akbar</i>		–
<i>Akbar</i>		–
<i>Allahu Akbar Allahu Akbar</i>		–
<i>Laailahailallaah</i>		–

## Etnopuitika Mantra Religi: Pemaknaan dan Fungsi

Satuan Lingual	Tafsiran Antropolinguistik	Tafsiran
	Berunsur Religi	Antropolinguistik Berunsur Sosial
<i>Ya Allah dzat ingkang gawe bumi sak isine</i>	Kosakata yang bercirikan religi menambah daya	–
<i>Ya Allah dzat ingkang nukulaken sedaya tetukulan</i>	sugesti. Dalam memohon	
<i>Ya Allah dzat ingkang Maha Ngrungoaken</i>	pertolongan untuk mengalihkan hujan kepada	
<i>Udaniki Sampean sisihaken pasrah Panjenengan duka nyisih pundi</i>	Tuhan pencipta dunia dan seisinya, Tuhan Maha Berkehendak untuk seluruh umatnya.	
<i>Wasalallahu 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala alihi washahbihi wasallam</i>	Kosakata penyebutan utusan Allah juga sebagai simbol daya religi dengan menyakini Nabi Besar Muhammad sebagai pembawa agama Islam.	–

Fungsi ideologi tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur religi dan tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur sosial. Mantra penangkal hujan yang terdapat di Dusun Tebon Desa Kayangan memiliki dua fungsi, yaitu PKT (permohonan kepada tuhan) dan MRH (menundukkan roh halus). Berikut kutipan kalimat fungsi PKT pada mantra penangkal hujan di Dusun Tebon Desa Kayangan.

- “*Asyhaduaallailahailallah wa asyhaduanna muhammadar rasulullah*” (4. PKT.01).
- “*Allahu Akbar Allahu Akbar*” (4.PKT.02)
- “*Allahu Akbar Allahu Akbar*” (4.PKT.03)
- “*Asyhaduallaa ilaahaillallah*” (4.PKT.04)
- “*Asyhaduallaa ilaahaillallah*” (4.PKT.05)
- “*Asyhaduanna muhammadarrasulullah*” (4.PKT.06)
- “*Asyhaduanna muhammadarrasulullah*” (4.PKT.07)
- “*Hayya 'alashshalaah*” (4.PKT.08)
- “*Hayya 'alashshalaah*” (4.PKT.09)
- “*Hayya 'alalfalaah*” (4.PKT.10)
- “*Hayya 'alalfalaah*” (4.PKT.11)
- “*Allahu Akbar Allahu Akbar*” (4.PKT.12)

“*Allahu Akbar Allahu Akbar*” (4.PKT.13)

“*Laailahaillallaah*” (4.PKT.14)

“*Ya Allah dzat ingkang gawe bumi sak isine*” (4.PKT.15)

“*Ya Allah dzat ingkang nukulaken sedaya tetukulan*”. (4.PKT.16)

“*Udaniki Sampean sisihaken pasrah Panjenengan duka nyisih pundi*” (4.PKT.17)

“*Wasalallahu 'ala sayyidina muhammadin wa 'ala alihi washahbihi wasallam*” (4.PKT.18).

Keunikan mantra di Dusun Tebon Desa Kayangan tidak ditemukan tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur sosial. Hanya ditemukan tafsiran antropolinguistik yang mengandung unsur religi. Kalimat-kalimat dengan kode data (4.PKT.01) sampai dengan (4.PKT.18) menggambarkan dan mengindikasikan bahwa kekuasaan Tuhan adalah mutlak dan menandakan bahwa harus selalu berharap dan tergantung kepada Sang Pencipta. Meskipun format kalimatnya adalah doa-doa, terdapat ideologi-ideologi yang diajarkan melalui makna yang mengajak beriman dan beribadah.

#### 4. Simpulan

Etnopuitik mantra penangkal hujan masih digunakan oleh sebagian kelompok masyarakat Diwek Kabupaten Jombang. Mantra penangkal hujan sebagai tanda kearifan budaya daerah. Tafsiran antropolinguistik dan pemaknaan kalimatnya, mantra penangkal hujan mengandung aspek religi dan sosial. Tataran struktur makro memiliki 6 unsur yang terdiri atas judul, pembuka, niat, sugesti, tujuan, dan penutup.

Tafsiran antropolinguistik mantra yang mengandung unsur religi, tampak pada penggunaan leksikon dan kalimat yang merepresentasikan kebesaran, keesaan Tuhan, dan penghambaan kepada Allah. Pemujaan dilakukan untuk memohon pertolongan dan kelancaran kegiatan yang hendak dilaksanakan. Kosakata religi merepresentasikan sikap religius yang menenangkan hati, meningkatkan optimisme, dan menguatkan sugesti. Tafsiran antropolinguistik mantra yang mengandung unsur sosial, terdapat pada mantra yang menyapa para leluhur dan perintis desa. Sapaan sebagai penghormatan kepada para leluhur, aktualisasi identitas sosial, dan hubungan timbal balik dengan para leluhur desa. Penyebutan makhluk gaib sebagai keyakinan bahwa makhluk gaib menjadi musuh manusia dalam melakukan kebaikan.

Mantra penangkal hujan memiliki dua fungsi, yaitu PKT (permohonan kepada tuhan) dan MRH (menundukkan roh halus). Fungsi ideologi juga tampak pada beberapa kalimat yang mengekspresikan ajaran agama formal. Secara ideologis, banyak terjadi penetrasi sebuah ideologi seperti syiar Islam secara informal pada adat istiadat, upacara adat, kesenian, dan perdagangan.

**Daftar Pustaka**

- Anggoro, H. (2011). *Struktur Mantra Primbon Ajimantrawara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Bachmann, I. (2008). Colonial Exchange: Creole languages between missionary linguistics and romance philology. *Papia*. 16, 2206, P. 79-95.
- Brummans, B. H. J. M., Hwang, J. M., & Cheong, P. H. (2020). Recycling Stories: Mantras, Communication, and Organizational Materialization. *Organization Studies*. <https://doi.org/10.1177/0170840618819033>.
- Candra, K., Noviyanti, L. P. E., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya pada Remaja Hindu Bali di Daerah Malang. *Jurnal Poetika*. <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>.
- Darihastining, S. (2016). *Etnopuitika Sastra Pentas Jidor Sentulan*. Malang: Aditya Medi Publishing.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. New York: Sage Publications Inc.
- Eliasoph, N. (2016). The mantra of empowerment talk: an essay. *Journal of Civil Society*. <https://doi.org/10.1080/17448689.2016.1215895>.
- Foley, J. M. (2005). From Oral Performance to Paper-Text to Cyber-Edition. *Oral Tradition* (Vol. 20).
- Gunnell, T. (2006). Narratives, Space and Drama: Essential Spatial Aspects Involved in the Performance and Reception of Oral Narrative. *Folklore: Electronic Journal of Folklore*, 33, 7–26. <https://doi.org/10.7592/fej2006.33.terry>.
- Herman, L., & Vervaeck, B. (2005). *Handbook of Narrative Analysis*. Nebraska: University of Nebraska Press.
- Hidayatullah, D. (2019). Mantra Pengobatan dalam Naskah Banjar (Healing Mantra in Banjarese Manuscript). *Naditira Widya*. <https://doi.org/10.24832/nw.v13i1.322>.
- Kadarisman, A. E. (2009). *Mengurai Bahasa Menyibak Budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rahmawati, S. (2019). Etnopuitika Mantra Penangkal Hujan di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Skripsi. STKIP PGRI Jombang.
- Rusma Noortyani, J. Z. (2017). Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan (Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3765>.
- Yusuf, M. (2001). Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan Nusantara. In *Symposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara*. Padang.
- Zulfahita. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Pengasih Diri di Desa Sungai Nyirih, Kecamatan Selakau serta Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.1951>.